

**LITERATUR REVIEW**

# HUBUNGAN POLA BERMAIN DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA PRASEKOLAH

**Alexander Anjastria P. M<sup>1\*</sup>, Ika Arum Dewi S<sup>2</sup>, Rosly Zunaedi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>STIKES Widyagama Husada Malang

**Corresponding author:**

**Alexander Anjastria P. M**

STIKES Widyagama Husada Malang

Email: [alexwailaba@gmail.com](mailto:alexwailaba@gmail.com)

**Abstract**

*Background: Independence is a thing or condition that can stand alone and is a characteristic that allows children not to depend on others. The child's lack of independence will make it difficult for the child to adapt to the environment which shows that the child has not been able to solve simple problems on his own. Play is one of the external factors that support the achievement of children's independence. Research Objectives: To identify the relationship between play patterns and the independence of preschoolers. Research Methods: This study uses a literature study, the search engine/database used is Google Scholar and Science Direct in the last 10 years in Indonesian and English with keywords in the search that match the criteria for articles or journals that are published starting from 2015 to 2021. Research results: The results of a literature review related to the relationship between play patterns and the independence of preschoolers showed that from 10 articles, 100% concluded that playing patterns had no effect on the independence of preschoolers. Conclusion: it can be concluded that there is no effect on playing patterns with the independence of preschoolers. Literature: 35 Literature (2015-2021)*

*Keywords: Play Pattern, Independence, Preschool Age Children.*

**Abstrak**

Latar Belakang: Kemandirian merupakan hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri dan merupakan karakteristik yang memungkinkan anak untuk tidak bergantung pada orang lain. Ketidak-kemandirian anak akan menyebabkan anak sulit beradaptasi dengan lingkungan yang menunjukkan bahwa anak belum bisa menyelesaikan masalah sederhananya sendiri. Bermain merupakan salah satu faktor eksternal yang mendukung tercapainya kemandirian anak. Tujuan Penelitian: Mengidentifikasi hubungan pola bermain dengan kemandirian anak usia prasekolah. Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan studi *literature, search engine/database* yang digunakan yaitu *google scholar* dan *science direct* dalam periode 10 tahun terakhir dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan kata kunci dalam pencarian yang sesuai dengan kriteria artikel atau jurnal yang digunakan adalah yang diterbitkan mulai tahun 2015 sampai dengan 2021. Hasil penelitian: Hasil kajian literatur terkait hubungan pola bermain dengan kemandirian anak usia prasekolah menunjukkan bahwa dari 10 artikel, 100% menyimpulkan bahwa pola bermain tidak memiliki pengaruh terhadap kemandirian anak usia prasekolah. Kesimpulan: dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh pada pola bermain dengan kemandirian anak usia prasekolah. Kepustakaan: 35 Kepustakaan (2015-2021).

Kata Kunci: Pola Bermain, Kemandirian, Anak Usia Prasekolah.

## PENDAHULUAN

Anak-anak merupakan generasi penerus pembangunan negara dan investasi Indonesia menuju negara maju yang dapat diperhitungkan ditingkat global. Salah satu penentu negara ini memiliki investasi sumber daya manusia yang berkualitas adalah pertumbuhan dan perkembangan anak-anak Indonesia (Ilyas et al., 2020). Seiring berkembangnya keterampilan-keterampilan yang telah dikuasai oleh anak maka diharapkan anak-anak dapat belajar mandiri dengan merawat dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhannya seperti melepas pakaian, mengenakan pakaian dan buang air kecil, ataupun memakai kaos kaki dan sepatunya sendiri tanpa bantuan orang tua maupun orang lain atau pengasuhnya (Buana, 2018). Perkembangan anak usia dini (PAUD) atau prasekolah merupakan melatih perkembangan fisik, sosioemosional, kognitif dan motorik yaitu antara usia 0-8 tahun. WHO mencatat pada tahun 2016 terdapat 250 juta atau 43% anak-anak yang dengan status ekonomi rendah didunia tidak menyadari potensi pengembangan anak mereka. Data dari Kementerian pendidikan dan kebudayaan mencatat sebanyak 316.648 siswa taman kanak-kanak di Indonesia dan khususnya Provinsi Jawa Timur sebanyak 194.216 atau 62% yang membutuhkan perhatian khusus pada tahap perkembangan kemandiriannya *World Health Organization /WHO* (2016).

Berdasarkan penelitian bahwa masih ada bagian intelektual anak yang menderita retardasi mental yang dapat dikembangkan khusus. Melalui bermain peran anak-anak dapat mengepresikan apapun yang anak inginkan. Diharapkan melalui aktivitas bermain peran dengan tangan ini mampu meningkatkan kemandirian dalam pemenuhan *activity daily living* (ADL) pada anak retardasi ringan (Yusuf 2010). Pola bermain pada anak sudah banyak dilakukan diantaranya peneliti bahwa melalui bermain anak mampu mengungkapkan

perasaannya. Karena keterbatasan anak dalam bahasa verbal, maka permainan adalah alat yang tepat untuk membantu proses konseling anak. Bermain memberikan efek relaksasi bagi anak (Due et al., 2018).

## METODE

Penelitian ini menggunakan studi *Literature, search engina/ database* yang digunakan yaitu sebuah pencarian literature baik internasional maupun nasional yang dilakukan dengan menggunakan *google scholar* dan *science direct*. Pada tahap awal pencarian artikel jurnal diperoleh 900 artikel dan 35 kepustakaan dari 2015 sampai 2022 menggunakan kata kunci “pola bermain anak, pola bermain, kemandirian anak, kemandirian, anak usia prasekolah, *children's, play pattern, Child independence* dan *Preschool age children*”. Sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

## HASIL

Sepuluh jurnal yang memenuhi kriteria inklusi yaitu hubungan pola bermain dengan kemandirian anak usia prasekolah. Desain penelitian yang digunakan dari 10 jurnal rata-rata menggunakan *Cross Sectional*, dan menggunakan *Regresi Linier*, jumlah rata-rata peserta atau responden yang digunakan dalam penelitian adalah lebih dari 40 orang. Secara keseluruhan setiap penelitian membahas tentang hubungan pola bermain dengan kemandirian anak usia prasekolah. Tampilan hasil literature dalam tugas akhir literature review berisi tentang ringkasan dan pokok-pokok hasil dari setiap artikel yang terpilih dalam bentuk tabel, kemudian dibawah bagian tabel dijabarkan apa yang ada didalam tabel tersebut berupa makna dan trend dalam bentuk paragraph (Hariyono, et al., 2020).

**Tabel 1.1 Analisis pola bermain**

No	Literatur	Aktif		Pasif		Fantasi	
		$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%
1.	Jurnal 1	19	24,3	17	21,7	42	53,8
2.	Jurnal 2	0	0	0	0	0	0
3.	Jurnal 3	0	0	0	0	0	0
4.	Jurnal 4	0	0	0	0	0	0
5.	Jurnal 5	347	21,9	353	22,3	878	55,6
6.	Jurnal 6	15	42,8	9	25,7	11	31,4
7.	Jurnal 7	0	0	0	0	0	0
8.	Jurnal 8	0	0	0	0	0	0
9.	Jurnal 9	0	0	0	0	0	0
10.	Jurnal 10	0	0	0	0	0	0
	Total	381		379		931	

Dari 10 jurnal hasil penelitian diatas peneliti menyimpulkan identifikasi pola bermain didapatkan pada jurnal pertama sebanyak 19 (24,3%) dengan pola bermain aktif, sedangkan pola bermain pasif didapatkan sebanyak 17 (21,7%) dan pola bermain fantasi didapatkan sebanyak 42 (53,8%). Jurnal Ke5 didapatkan sebanyak 347 (21,9%) dengan pola bermain aktif, sedangkan pola bermain pasif didapatkan sebanyak 353 (22,3%) dan pola bermain fantasi didapatkan sebanyak 878 (55,6%). Ke6 didapatkan sebanyak 15 (42,8%) dengan pola bermain aktif, sedangkan pola bermain pasif didapatkan kan sebanyak 9 (25,7%) dan pola bermain fantasi didapatkan sebanyak 11 (41,4%). Kemudian dari jurnal ke2, ke3, ke4, ke7 sampai jurnal ke10 tidak menjelaskan pola bermain anak usia prasekolah secara spesifik.

**Tabel 1.2 Analisis kemandirian anak usia prasekolah**

No	Literatur	Tinggi		Sedang		Rendah	
		$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%
1.	Jurnal 1	0	0	0	0	0	0
2.	Jurnal 2	22	56,4	15	38,4	2	5,1
3.	Jurnal 3	11	52,3	8	38	2	9,5
4.	Jurnal 4	0	0	0	0	0	0
5.	Jurnal 5	0	0	0	0	0	0
6.	Jurnal 6	0	0	0	0	0	0
7.	Jurnal 7	8	53,3	7	46,6	0	0
8.	Jurnal 8	0		0	0	0	0
9.	Jurnal 9	7	41,1	5	29,4	5	29,4
10.	Jurnal 10	0	0	0	0	0	0
	Total	48		35		9	

Dari 10 jurnal diatas peneliti menyimpulkan identifikasi kemandirian anak usia prasekolah didapatkan pada jurnal ke2 sebanyak 22 (56,4) dengan kemandirian tinggi dan sebanyak 15 (38,5%) dengan kemandirian sedang, sedangkan kemandirian rendah sebanyak 2 (5,5). Jurnal ke3 didapatkan sebanyak 11 (52,3%) dengan kemandirian tinggi sedangkan kemandirian sedang didapatkan sebanyak 8 (38%) dan sebanyak 2 (9,5%) dengan kemandirian rendah. Jurnal ke7 didapatkan sebanyak 8 (53,3%) dengan kemandirian tinggi dan sebanyak 7 (46,6%) dengan kemandirian sedang. Jurnal ke9 didapatkan sebanyak 7 (41,1%) dengan kemandirian tinggi, sedangkan kemandirian sedang sebanyak 5 (29,4%) dan sebanyak 5 (29,4%) dengan kemandirian rendah.

*Literature review* ini disintesis menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan data-data hasil ekstraksi yang sejenis sesuai dengan hasil ukur untuk menjawab tujuan penelitian. jurnal penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi kemudian dikumpulkan dan dijadikan ringkasan jurnal meliputi nama peneliti, tahun terbit, judul, metode hasil penelitian serta database.

## Karakteristik Responden

### Usia

Dari 10 jurnal yang digunakan untuk literatur review jurnal pertama didapatkan usia anak prasekolah yang digunakan sebagai responden yaitu 87 responden, berusia 2 tahun yaitu sebanyak 8 orang atau (9,19%), Usia 3 tahun sebanyak 20 atau (22,9%), Usia 4 tahun sebanyak 20 orang atau (22,9%), usia 5 tahun sebanyak 14 orang atau (16%), usia 6 tahun sebanyak 16 orang atau (18,3%). Jurnal ke-2 didapatkan usia prasekolah 42 responden yang digunakan yaitu usia 5 tahun sebanyak 21 orang atau (50%), usia 6 tahun sebanyak 21 atau

(50%). Jurnal ke-4 didapatkan usia prasekolah 30 responden yang digunakan yaitu usia 3 tahun sebanyak 12 orang atau (40%), yang berusia 4 tahun sebanyak 18 atau (60%). Jurnal ke-6 didapatkan usia prasekolah 34 responden yang digunakan yaitu usia 3 tahun sebanyak 12 orang atau (35,3%), yang berusia 4 tahun sebanyak 22 atau (64,7%).

Dari 6 jurnal yang digunakan sebagai literatur review tidak membahas secara spesifik usia prasekolah yang digunakan sebagai responden. Maka dapat disimpulkan dari 10 jurnal yang digunakan sebagai referensi, 4 jurnal mengatakan bahwa usia responden berkaitan dengan terjadinya kemandirian anak usia prasekolah karena salah faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah perkembangan.

Dari 4 jurnal tidak membahas tentang usia berkaitan dengan pola bermain dan kemandirian anak. Maka, dari 10 jurnal penelitian terdapat 4 jurnal yang menyatakan bahwa usia memiliki korelasi atau hubungan terjadinya salah faktor yang mempengaruhi kemandirian anak.

### **Jenis Kelamin**

Dari 10 jurnal disimpulkan bahwa pada anak usia prasekolah dialami oleh laki-laki dan perempuan. Dari jurnal pertama didapatkan hasil 29 responden adalah laki-laki dan 49 responden adalah perempuan. Jurnal ke-2 responden laki-laki sebanyak 23 orang dan responden perempuan sebanyak 16 orang. Jurnal ke-6 sebanyak 16 responden adalah perempuan dan 18 responden adalah laki-laki. Jurnal ke-7 sebanyak 9 responden laki-laki dan 6 responden perempuan. Jurnal ke-9 sebanyak 8 responden adalah perempuan dan 9 responden adalah laki-laki. Jurnal ke-10 sebanyak sebanyak 20 responden adalah laki-laki 11 dan 9 responden adalah perempuan.

Dari 4 jurnal tidak membahas mengenai jenis kelamin anak usia prasekolah yang digunakan sebagai responden. Maka dapat disimpulkan dari 6 jurnal yang

digunakan sebagai referensi terdapat hubungan pola bermain dengan kemandirian anak usia prasekolah.

## **PEMBAHASAN**

### **Pola Bermain**

Dari 10 jurnal yang telah dianalisa didapatkan hasil penelitian pola bermain pada anak usia prasekolah yaitu seperti penelitian yang dilakukan oleh Ulfa, (2016) menunjukkan perbedaan yang signifikan ( $p < .05$ ) antara anak usia 2-3 tahun menurun. Perbedaan antara rata-rata signifikan ( $p < .05$ ) antara anak usia 2 tahun dan anak usia 3 sampai 4 tahun dan antara kelompok yang terakhir dan anak usia 6 tahun. Tidak ada perbedaan jenis kelamin dalam permainan fantasi pribadi antara anak laki-laki dan perempuan, meskipun anak laki-laki lebih banyak terlibat dalam permainan fantasi objek. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penelitian pada peneliti Maryam, (2019). Hasil tersebut tidak terlepas dari proses pembelajaran yang aktif dan memotivasi siswa. menyatakan salah satu tujuan pembelajaran bermain peran adalah melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, analitis komunikasi, hidup dalam kelompok. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil peneliti-peneliti yang menunjukkan siswa mampu meningkatkan kemandirian setelah pembelajaran. Siswa diarahkan untuk belajar memecahkan masalah pribadi, dengan bantuan kelompok sosial (teman sejawat/siswa lain) untuk membantu siswa lebih mandiri.

Pada penelitian Dewisyahiddah & Basri, (2018). Dari hasil penelitian tersebut, maka dengan df sebesar 28 diperoleh nilai "r" tabel pada taraf signifikan 5% sebesar 0,374, sedangkan pada taraf signifikan 1% diperoleh nilai "r" tabel sebesar 0,478, sedangkan hasil rxy sendiri sebesar (0,490) yang lebih besar dari "r" tabel (0,374 dan 0,478). Karena rxy lebih besar daripada "r" dengan

demikian hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Karena terdapat hubungan positif yang signifikan antara metode bermain kelompok terhadap peningkatan kemandirian anak.

Penelitian Colliver et al., (2022). Dari hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa makan dan minum, mengunjungi orang lain/acara khusus, menonton TV dan dibacakan, diceritakan, atau dinyanyikan memiliki kejadian bersama tertinggi dengan permainan bebas yang tenang di W2 dan W3 (3,12%–5,23%) dan mengunjungi orang lain/acara khusus, makan dan minum dan naik sepeda, sepeda roda tiga, dll. memiliki kejadian bersama tertinggi dengan permainan bebas aktif di W2 dan W3 (3,41%–9,95%). Yang penting, kegiatan terorganisir, yang menunjukkan struktur orang dewasa, hanya dikodekan secara bersamaan untuk 0,7% -1,1% dan 0,57% -1,52% di seluruh gelombang waktu rata-rata anakanak terlibat dalam permainan yang tenang dan aktif, masing-masing. Persentase yang rendah ini memberikan bukti validitas konstruk yang baik untuk item permainan yang secara operasional didefinisikan sebagai permainan yang tidak terstruktur.

Pada penelitian Wilson (2015) dilakukan dalam meliti dua periode yaitu periode pertama dan kedua. Sebanyak 2.761 pengamatan dicatat selama periode 2 tahun, dengan 926 pengamatan ditahun kedua. Rata-rata 81,22 pengamatan dicatat untuk setiap anak ( $SD=50.15$ ). Dari pengamatan ini, kurang dari 5% adalah ketidakhadiran (sebuah=115) dan sekitar 15% di antaranya adalah pengamatan aktivitas non-bermain (sebuah=424). Persentase ini serupa untuk data Tahun-2 secara terpisah (absen, sebuah=35,3,1%). Penelitian Aisyah et al. (2021). Dari hasil observasi dalam meningkatkan kemandirian anak melalui bermain peran dapat dilihat dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian

meningkatkan kemandirian anak melalui metode bermain peran untuk tiga aspek yang diamati yaitu aspek memakai sepatu, untuk kategori BSB 2 anak (13,33%) yang masuk kategori tersebut, 11 orang anak (73,33%) yang masuk kategori BSH, 2 orang anak (13,33%) yang masuk kategori MB, dan tidak ada anak yang masuk kategori BB. Aspek memakai baju, 5 orang anak (33,33%) yang masuk kategori BSB, 10 orang anak (66,67%) yang masuk kategori kategori BSH, tidak ada anak yang masuk kategori MB dan yang masuk kategori BB. Aspek bekerja sendiri, belum ada anak yang masuk kategori BSB, 7 orang anak (46,67%) yang masuk kategori BSH, 8 orang anak (53,33%) yang masuk kategori MB, dan tidak ada anak yang masuk kategori BB.

Berdasarkan hasil penelitian Nelson et al., (2019). Seperti penelitian kami sebelumnya tentang perjudian Internet, pola dalam data ini untuk olahraga fantasi harian menunjukkan bahwa sebagian kecil pemain terlibat pada tingkat yang sangat tinggi yang secara fundamental berbeda dari pemain lain. Mengingat kemiringan data, dan pemeriksaan persentil, kami memfokuskan serangkaian analisis pada pemain yang mendapat skor di 1% teratas pada ukuran tertentu dari keterlibatan pemain dan keterlibatan finansial. Dalam analisis kami terhadap para pemain yang sangat terlibat ini (yaitu, 1% teratas dalam total biaya masuk, kerugian bersih, atau jumlah kontes masuk), kami menemukan bahwa pemain yang paling banyak terlibat (63%) sangat terlibat hanya pada satu dari tiga metrik, menunjukkan bahwa pemain yang paling banyak terlibat hanya sangat terlibat dalam satu aspek permainan mereka. Secara khusus, ada sedikit tumpang tindih antara individu di 1%

teratas untuk kerugian bersih dan mereka yang berada di 1% teratas untuk jumlah kontes masuk.

Menurut Syamsul Huda, Devy Habibi Muhammad, (2022) penelitian ini merasakan peningkatan kemandirian melalui intervensi berupa layanan bimbingan kelompok teknik main peran. Pada fase baseline semua anak berada pada kategori rendah dan sangat rendah dalam hal kemandirian. bimbingan kelompok Teknik main peran, semua anak yang menjadi sampel dalam penelitian ini meningkat kemandiriannya dan masuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil dapat diketahui bahwa trend dari kemandirian KH cenderung mengarah ke atas, atau meningkat. Artinya setelah mendapatkan intervensi berupa layanan bimbingan kelompok teknik main peran, KH mengalami perubahan ke arah peningkatan perilaku mandiri.

Penelitian Dhingra et al., (2017) mengungkapkan bahwa dari 20 responden prasekolah mencakup 16 dijalankan oleh lembaga swasta dan 4 sisanya adalah lembaga publik. Semua prasekolah ini berada di dekat area perumahan, dan kecuali dua, sisanya semua berada di tempat yang bersih dan lingkungan yang sesuai. 90% dari prasekolah ini berlari selama 5-6 jam setiap hari dan hanya 10% yang berlari selama lebih dari 5 jam/hari. Biasanya anak-anak berada dalam rentang usia 2-5 tahun dan anak-anak usia yang sama biasanya dipukuli bersama. 60% dari prasekolah menggunakan kombinasi formal dan pendidikan cara bermain dan 40% lainnya digunakan hanya metode bermain cara mengajar.

### **Kemandirian Anak Usia Prasekolah**

Dari 10 jurnal yang telah dianalisa didapatkan hasil penelitian kemandirian pada anak usia prasekolah yaitu seperti penelitian yang dilakukan oleh Syaiful et al., (2020) menunjukkan bahwa dari 39 responden ibu, hampir setengahnya sebanyak 12 responden (31%)

adalah seorang pekerja. Dari pengalaman peneliti, ketika mendatangi rumah responden, beberapa responden anak dijaga oleh neneknya ketika ibunya sedang bekerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya didapatkan dari 20 orang anak, 16 anak (75%) sudah bisa mandiri.

Menurut penelitian Sance Mariana Tameon, (2018) Menunjukkan bahwa pemenuhan hak anak ini telah dilaksanakan dengan baik. Proses pembelajaran di kelas cukup variatif karena anak belajar dengan bermain. Disamping itu, ada waktu khusus yang disediakan sekolah untuk anak bermain, sehingga anak tidak merasa bosan berada di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, anak kelas *nursery* dan *reception* sangat senang proses belajar dengan bergerak dan menggunakan panca indera. Guru dalam mengajar anak selalu menggunakan hal konkret sehingga anak memahami dengan jelas dan mudah. Guru menggunakan warna-warna tertentu pada hal-hal tertentu sehingga anak dapat dengan mudah mengingat. Selain itu, bentuk-bentuk tertentu dari yang sederhana sampai yang kompleks pun diketengahkan kepada anak.

Dari penelitian Maryam, (2019) hasil penelitian yang menunjukkan siswa mampu meningkatkan kemandirian setelah pembelajaran. Siswa diarahkan untuk belajar memecahkan masalah pribadi, dengan bantuan kelompok sosial (teman sejawat/siswa lain) untuk membantu siswa lebih mandiri, menyatakan melalui metode bermain peran, siswa diharapkan mampu memerankan peran yang diberikan sehingga mampu mengembangkan pemahaman, penghargaan, dan identifikasi terhadap nilai juga dapat berkembang.

Penelitian Sitti Aisyah et al., (2021). Dari hasil observasi kemampuan anak dalam memakai sepatu, memakai baju, dan bekerja sendiri dapat dilihat adanya peningkatan kemandirian anak melalui metode bermain peran pada siklus II pertemuan pertama dan kedua.

Pada ketiga aspek sudah mencapai kriteria keberhasilan atau mendapatkan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini terlihat ada peningkatan dari pertemuan pertama siklus II ke pertemuan kedua siklus II, sehingga kegiatan ini sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 80% dari jumlah anak yang diamati mencapai pada aspek memakai sepatu, memakai baju, dan bekerja sendiri. Maka dari itu, dalam meningkatkan kemandirian anak melalui metode bermain peran tidak perlu dilanjutkan kesiklus berikutnya.

Penelitian Syamsul Huda, Devy Habibi Muhammad, (2022) dari hasil melalui observasi terhadap 17 orang anak pada kelompok B1 diperoleh data 7 orang anak berada pada kategori tinggi, 5 orang anak berada pada kategori sedang, 2 orang kategori rendah, dan 3 orang sangat rendah. Melalui hasil pendataan tersebut, maka peneliti menetapkan 2 orang dalam kategori rendah dan 3 orang dalam kategori sangat rendah menjadi sampel penelitian. Peneliti selanjutnya melakukan pengukuran terhadap sampel. Pengukuran ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi kemandirian anak TK.

## KESIMPULAN

Penelitian dengan judul Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Main Peran Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tk Negeri 3 Sijunjung. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peningkatan kemandirian ini dapat dilihat dari skor rata-rata sampel sesi terakhir baseline yaitu 52,6% dengan rata-rata skor kelima sampel pada sesi terakhir fase intervensi yaitu 85,4% dan hasil overlap 0%. Artinya semakin kecil persentase overlap maka bimbingan kelompok dikatakan mempengaruhi peningkatan kemandirian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik main peran berpengaruh positif

untuk meningkatkan kemandirian anak di TKN 3 Sijunjung (Syamsul Huda, Devy Habibi Muhammad, 2022).

Penelitian dengan judul Faktor yang berhubungan dengan kemandirian anak usia pra sekolah. Hasil Penelitian dengan uji Regresi Linier menunjukkan nilai  $\rho = 0,000$  ( $\rho < 0,05$ ) pada faktor pola asuh yang artinya ada hubungan faktor pola asuh dengan kemandirian, sedangkan pada faktor jenis kelamin menunjukkan nilai  $\rho = 0,578$  ( $\rho > 0,05$ ) artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kemandirian anak, dan faktor urutan kelahiran ( $\rho = 0,256$ ) ( $\rho > 0,05$ ) artinya tidak ada hubungan urutan kelahiran dengan kemandirian (Syaiful et al., 2020).

Dari 10 jurnal hasil pencarian yang telah di analisis menyatakan bahwa tidak ada hubungan pola bermain dengan kemandirian anak usia prasekolah. Penelitian dengan judul *Fantasy Play and Related Cognitive Development in 2 to 6 Year Olds* hasil penelitian dengan Uji *Student-Newman-Keuls* menunjukkan perbedaan yang signifikan ( $p < 0,05$ ) antara anak usia 2-3 tahun menurun. Perbedaan antara rata-rata signifikan ( $p < 0,05$ ) antara anak usia 2 tahun dan anak usia 3 sampai 4 tahun dan antara kelompok yang terakhir dan anak usia 6 tahun (Ulfa, 2016).

Penelitian dengan judul Meningkatkan Kemandirian Anak Menggunakan Metode Bermain Peran pada Kelompok A TK PGRI Jatisela. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa metode pembelajaran bermain peran yang dilakukan di TK TK PGRI Jatisela Sesela Gunungsari Lombok Barat dalam rangka untuk meningkatkan kemandirian anak adalah suatu pilihan yang tepat dan cermat (Maryam, 2019).

Penelitian dengan judul Pengaruh Metode Bermain Kelompok Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Pada Siswa Kelompok Bermain Muslimat Nu 102 Nurul Huda Di Desa Samirplapan Duduk-Gresik. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa dari analisis korelasi tersebut dapat diketahui pengaruh keberhasilan metode bermain kelompok dalam meningkatkan kemandirian anak sebesar 0,490 yang artinya terdapat korelasi positif antara variabel X terhadap variabel Y yang berkisar 0,20 – 0,40 yang tergolong cukup (Dewisyahiddah & Basri, 2018).

Penelitian dengan judul permainan bebas memprediksi pengaturan diri bertahun-tahun kemudian. Bukti longitudinal dari sampel besar balita dan anak-anak prasekolah Australia. Hasil analisis korelasi menunjukkan hubungan moderat antara waktu yang dihabiskan untuk bermain di W2 dan W3, untuk tenang ( $r=0,33$ ;  $P<0,01$ ) dan aktif ( $r=0,23$ ;  $P<0,01$ ) bermain. Menariknya, di kedua titik pengumpulan data, bermain aktif dan tenang hanya berkorelasi lemah:  $r=0,10$ ;  $P<0,01$  pada kedua gelombang (Colliver et al., 2022).

Penelitian dengan judul Pola Perilaku Bermain dan Pilihan Pusat Pembelajaran Antara Anak Berkemampuan Tinggi dan Anak Khas. Penelitian ini memberikan analisis sistematis data observasional anak-anak berkemampuan tinggi dan tipikal di lingkungan anak usia dini. Pola perilaku bermain anak-anak berkemampuan tinggi, termasuk frekuensi yang lebih besar dari bermain soliter, fungsional, dan dramatis / simbolis, serta keterlibatan di perpustakaan, seni, musik, dan pusat menulis dapat menginformasikan kedua peneliti menyelidiki bakat anak usia dini dan anak usia dini (Wilson, 2015).

Penelitian dengan judul Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Kelompok A TK Alkhairaat Balongga Kecamatan Dolo Selatan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belum ada anak yang berkriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Setelah adanya tindakan dari siklus I sudah mengalami peningkatan, akan tetapi pada tindakan siklus I hanya beberapa anak yang mencapai kategori

BSB. Pada siklus II persentase kemandirian anak melalui metode bermain peran yang berkriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat menjadi 80%. Penelitian yang telah dilakukan dalam dua siklus ini membuktikan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kemandirian anak pada kelompok A TK Alkhairaat Balongga Kecamatan Dolo Selatan (Sitti Aisyah et al., 2021).

Penelitian dengan judul Pola Permainan Olahraga Fantasi Harian Mengatasi Masalah. Dari hasil analisis data uji normalitas dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal dengan diperoleh nilai  $Lo<L_{tabel}$  dimana untuk kelas eksperimen  $Lo$  yaitu 0,175 dan  $L_{tabel}$  sebesar 0,190, sedangkan pada kelas kontrol  $Lo$  yaitu 0,157 dan  $L_{tabel}$  sebesar 0,258. Dengan taraf signifikan  $\geq 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol nilai  $Z$  berdistribusi normal (Nelson et al., 2019).

Penelitian dengan judul Pola Bermain dalam Pengaturan Prasekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bermain anak-anak tidak mengalami perubahan dalam pengaturan prasekolah. Kesempatan untuk bermain gratis dan kegiatan di luar ruangan tersedia di semua prasekolah. Kegiatan bermain mengalami perubahan karena ketersediaan ruang dan peralatan bermain. Anak-anak dimanjakan dengan permainan pura-pura, asosiatif dan konstruktif dalam beberapa sesi permainan. Mereka juga menunjukkan permainan kooperatif, soliter dan penonton tetapi pada tingkat yang sedikit lebih rendah. Perbedaan gender dan usia dicatat dalam perilaku bermain anak-anak dan terutama terlihat pada kelompok homogen. Kehadiran guru membantu dalam membuat kegiatan bermain lebih teratur dan merangsang (Dhingra et al., 2017).

Berdasarkan hasil pencarian 10 jurnal yang sudah diterangkan oleh penulis dalam pembahasan

sebelumnya, maka bisa diambil sejumlah kesimpulan sebagai berikut:

## KESIMPULAN

Bermain merupakan salah satu faktor eksternal yang mendukung tercapainya kemandirian anak. Pola bermain yang sesuai usia mendukung anak untuk belajar memenuhi tugas sehari-hari secara mandiri. Kemandirian sangat penting dikembangkan pada anak sejak usia dini agar anak menjadi individu yang mampu melakukan semua kegiatan dengan kemampuan dirinya sendiri tanpa campur tangan orang lain. Oleh karena itu orang tua dan orang dewasa disekitar anak harus memberikan bimbingan dan arahan kepada anak untuk mempersiapkan mereka mengarungi kehidupan di masa akan datang.

Salah satu perkembangan penting dimasa anak-anak adalah perkembangan sosial yang didukung oleh kemandirian anak. Kemandirian merupakan hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri dan merupakan karakteristik yang memungkinkan anak untuk tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah untuk bergantung pada orang lain seperti menyelesaikan tugas- tugasnya dengan mandiri.

## SARAN

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan sampel pola bermain dengan kemandirian anak usia prasekolah di Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

Ali, M., & Asrori, M. (2010). (Psikologi Remaja. Perkembangan Peserta Didik (Cetakan Keenam). Jakarta: Bumi Aksara.

Buana, N. P. (2018). Kemandirian anak usia prasekolah ditinjau dari ibu bekerja dan tidak bekerja.

Colliver, Y., Brown, J. E., Harrison, L. J., & Humburg, P. (2022). Free play predicts self-regulation years later: Longitudinal evidence from a large

Australian sample of toddlers and preschoolers. *Early Childhood Research Quarterly*, 59, 148–161. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.11.011>

Dhingra, R., Manhas, S., Raina, A., Departemen, P. G., Dalam, I., & Jammu, U. (2017). Pola Bermain dalam Pengaturan Prasekolah. 9274, 20–25.

Due, R. A., Bunga, B. N., & Kiling, I. Y. (2018). Pola bermain anak usia dini tunagrahita di Kupang. *Researchgate.Net*, May.

Deki, (2016). Factors Affecting Early Childhood Growth and Development: Golden 1000 Days. *Advanced Practices in Nursing*, 01(0 1),1–4. <https://doi.org/10.4172/2573-0347.1000101>.

Dewisyahiddah, D., & Basri, H. (2018). Pengaruh Metode Bermain Kelompok Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Pada Siswa Kelompok Bermain Muslimat Nu 102 Nurul Huda Di Desa Samirplapan Duduk-Gresik. *Tamaddun*, 19(2), 149. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.704>

Fatimah, E. (2010). Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Bandung: Pustaka Setia.

Hurlock, E. B. (2010). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa Istiwidayanti dkk. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.

Hastuti, P., & Rofika, A. (2019). Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan ( Journal of Midwifery Science and Health ) Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan. 10(2).

Hurlock, E. B. (2012). Psikologi Perkembangan Anak Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, (Alih Bahasa Istiwidayanti dkk. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.

Ilyas, A. S., Makassar, S. A., & Kognitif, P. (2020). Usia Pra Sekolah Di Taman Kanak-Kanak Kencana Kecamatan. 15, 10–13.

Itriani, R. (2018). Penanaman Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Di Sentra Balok. 55.

Klaten, I. H. (2017). Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 12, No.2 Juli 2017. 12(2), 84–92.

Kumayang Sari, A., Zurniah, N., & Suprapti, A. (2016). Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Gugus Hiporbia. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1, 1–6.

Muhammad, A.A. (2018). Hubungan Bermain Puzzle Dengan Keterampilan Kognitif Anak Usia 3-5 Tahun Di Tk Dharma Wanita I Tambakrejo Muncar Banyuwangi.

Maryunani, A. (2014). Asuhan Neonates, Bayi, Balita & Anak Pra – Sekolah. *Tajurhalang : IN MEDIA*.

Marmi, Kuku, Rahardjo. (2014). Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mustofa, B. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Mutiah, Diana. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: kencana.
- Potts, N. L., & Mandleco, B. L. (2012). *Pediatric Nursing Caing for Children and their Families* (3rd ed). New York: Delmar Cengage Learning.
- Patmonodewo. (2010). *Permainan Edukatif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Susanti, M. M. (2020). Pengaruh Bermain Mengenal Warna Dengan Perkembangan Kognitif Anak Prasekolah Tahun Di Paud Angrek Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan 36–45.
- Syaifu, Y. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah.
- Solehudin, M. (2010). Bermain merupakan Sarana Yang Unik dan Alami bagi Perkembangan dan Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan*.
- Soetjningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Santrock (2003) John W. *Adolescence. Perkembangan Anak*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Wiyani. (2013). *Mananejemen kelas: Teori dan aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kognitifi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Wilson, H. E. (2016). Pola Perilaku Bermain dan Pilihan Pusat Pembelajaran Antara Anak Berkemampuan Tinggi dan Anak Khas.
- Wiyani. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yamin, Martinis dan Sabri, Sanan J. (2013). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Gaung Persada Press Group
- Maryam, S. (2019). Meningkatkan Kemandirian Anak Menggunakan Metode Bermain Peran pada Kelompok A TK PGRI Jatisela. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 2(2), 105. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v2i2.76>
- Nelson, S. E., Edson, T. C., Singh, P., Tom, M., Martin, R. J., Laplante, D. A., Gray, H. M., & Shaffer, H. J. (2019). Patterns of daily fantasy sport play: Tackling the issues. *Journal of Gambling Studies*, 35(1), 181–204. <https://doi.org/10.1007/s10899-018-09817-w>
- Sitti Aisyah, Abd. Munir, & Arsyad Said. (2021). Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Kelompok A TK Alkhairaat Balongga Kecamatan Dolo Selatan. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 4(3), 137–145. <https://doi.org/10.56338/jks.v4i3.1797>
- Syaiful, Y., Fatmawat, L., & Nafisah, W. M. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Journal of Ners Community*, 11(2), 216–227.
- Syamsul Huda, Devy Habibi Muhammad, A. S. (2022). JPDK : Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 1–7.
- Ulfa, F. (2016). *Jurnal 1. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Cost of Capital (COC) Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai*, 109(1), 109–119.
- Wilson, H. E. (2015). Patterns of Play Behaviors and Learning Center Choices Between High Ability and Typical Children. *Journal of Advanced Academics*, 26(2), 143–164. <https://doi.org/10.1177/1932202X15577954>.